VOL. 3, NO. 1,
OKTOBER 2017

MUALLIMUNA
JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal homepage: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna

ISSN: 2476-9703

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:
Suriadi

Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas, Indonesia

Email:
suriadisambas@gmail.com

Kata Kunci:
Kontekstual,
Pembelajaran,
Fiqih

Halaman: 1-11

A B S T R AK

Indonesia

Pendahuluan: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas yang berjumlah 23 siswa. **Hasil:** Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih berpusat pada siswa sehingga mereka memahami materi-materi yang dipelajari melalui praktek langsung, dan belajar kelompok. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas dengan menggunakan *outentic assessment*, seperti penilaian portofolio, penilaian *performance*, dan penilaian berbasis kelas.

English

Introduction: This article aims to discuss contextual approach in teaching fiqih in MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. **Method:** This research using qualitative descriptive approach. The subject of this research is students grade VI in MIN Sekuduk Sambas regency, amounting to 23 students. **Result:** Implementation of contextual approach in teaching Fiqh is student centered learning in order they understand the materials throught practice, direct learning, and cooperative learning. Contextual approach in teaching Fiqih in MIN Sekuduk Sambas used outentic assessment, such as portfolio assessment, performance appraisal, classroom based assessor.

1. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang artinya mewujudkan bangsa menjadi manusia yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan ilmu yang dimiliki sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan real dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan nasional, pendidikan merupakan suatu jalur untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan dari kualitas pembelajaran di kelas dilihat dari proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, apakah *teacher center* atau *student Center.*

Salah satu strategi dan pendekatan pembelajaran yang ditawarkan dan dipandang dapat memenuhi kriteria tersebut di atas adalah melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (pendekatan pembelajaran kontekstual) atau sering disingkat dengan CTL. *Contextual teaching and learning* adalah suatau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2005).

Oleh karena itu, dalam rangka penerapan pendekatan kontekstual ini, kebiasaan guru yang melakukan akting di 'panggung' kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar, sedangkan guru hanya membimbing dari dekat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual di terapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran fiqih dilatar belakangi oleh keperihatinan dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di tanah air, yang hanya melahirkan output yang kaya dengan gagasan akan tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Mereka semua sangat memahami apa yang dipelajari akan tetapi tidak memiliki

kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alum* (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. (Ahmad Zayadi & Abdul Madjid, 2008).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara guru yang bertindak sebagai pendidik dan siswa yang bertindak sebagai peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mata pelajaran fiqih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan yang cukup penting dan menempati posisi yang cukup strategis dalam membentuk karakter umat Islam (peserta didik) agar sesuai dengan syariat dan tuntunan ajaran Islam, falsafah bangsa dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Anonimous, 2005).

a. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, seluruh materi pelajaran fiqih disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa dengan tujuan kesempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. (Abbdurrahman An Nahlawi, 1983).

1) Dimensi Pengetahuan Fiqih

Dimensi pengetahuan fiqih mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, siyasah, dan ushul fiqih. Dan secara lebih terperinci materi pengetahuan fiqih mencakup pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, zikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara/syariat Islam, kepemimpinan dan kesejahteraan sosial.

2) Dimensi Keterampilan Fiqih

Dimensi keterampilan fiqih mencakup keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdah, keterampilan dalam memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal,

melakukan kegiatan muamalah dengan semua manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, dan keterampilan dalam memelihara lingkungan.

3) *Dimensi Nilai-nilai Fiqih*

Adapun dimensi nilai-nilai fiqih mencakup antara lain penghambaan kepada Allah *(ta'abbud)*, penguasaan atas nilai-nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan individu.

b. *Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih*

Pembelajaran fiqih di Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (b) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

c. *Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah*

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi keserasian, keselaranan dan keseimbangan *(balance)* antara lain : (a) hubungan manusia dengan Allah *(hablum min Allah)*, (b) hubungan manusia dengan sesama manusia *(hablum nin al-Nas)*, dan (c) hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Syaiful Sagala, 2006).

Dari pemahaman tersebut, pendekatan pembelajaran hanyalah sebagai salah satu faktor yang menunjang suksesnya pembelajaran di sekolah atau

madrasah. Faktor pendekatan pembelajaran ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Karena perumusan dan penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik penilaian harus dijiwai oleh pendekatan pembelajaran yang dipilih.

d. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Secara etimologis kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *contextual*, yang berarti *mengikuti konteks* atau *dalam konteks*. Secara umum kata contextual berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan. (Jonh M Echolas, 1999).

Sedangkan secara terminologis, pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa atau peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2005).

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena materi tidak hanya bersifat fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam kuat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam

kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Wina Sanjaya, 2005)

Dari uraian tersebut, maka peran guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni kontruk-tivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Taniredja, 2013: 49). Asumsi pembelajaran tersebut adalah (a) belajar yang baik adalah jika peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya, (b) pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari, (c) peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu (Suprijono, 2012: 80). Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (skill) yang lebih realistis, karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis, sehingga dalam pelaksanaannya diusahakan teori yang dipelajari teraplikasi dalam situasi yang real (Taniredja, 2013: 50).

Pada kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Zahorik (Taniredja, 2013: 51) terdapat 5 elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pemerolehan pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan; (4) mempraktekan pengetahuan; (5) melakukan refleksi.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Mulyasa, 2005) Pembelajaran konstektual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar.

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terkait pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan analisis non statistik atau data yang tidak menggunakan angka-angka. Jadi penulis mewujudkan hasilnya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Adapun posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. (Sugiyono, 2009:15). Madrasah ini berada di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaaten Sambas. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling terhadap pendidik, siswa kelas V dan kepala sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran CTL di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas dalam pelaksanakan terdapat tiga

tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Pada tahap perencanaan bahwa geru menerapkan model pembelajaran CTL di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Adapun perencanaan sebagai berikut: 1) Membuat RPP yang berisikan kegiatan sebagai berikut : Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada murid tentang pentingnya materi yang akan disampaikan, Guru melakukan tahap konstruktivisme yaitu membangun pengetahuan siswa tentang materi seperti Sedeqah, hibah, Guru melakukan tahap *questioning* yaitu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya guna memancing sifat keingintahuannya materi yang disampaikan,

Guru melakukan tahap *learning community* (kelompok belajar) yaitu menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, Guru menyuruh beberapa siswa pada setiap kelompok untuk mewakili kelompoknya dalam mempresentasikan hasil diskusi tentang materi yang disampaikan, Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menanggapi hasil diskusi setiap kelompok, Guru menjelaskan secara lanjut mengenai materi yang disampaikan kemudian melakukan tahap *modeling* yaitu memberikan contoh serta mendemonstrasikan materi ajar di depan kelas untuk siswa amati, Guru menyuruh beberapa siswa untuk mempraktekkan materi di depan kelas, Guru melakukan tahap *authentic assesment* yaitu memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir, Guru melakukan tahap refleksi yaitu memberi kesimpulan materi Sedeqah, hibah dan hadiah dari awal hingga akhir, Guru melakukan tahap inquiri yaitu memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai

materi dari berbagai sumber, Guru mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

Evaluasi pembelajaran fiqih dilakukan untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar yang telah dilakukan oleh setiap siswa. Evaluasi sangat bermanfaat, terutama dalam mengetahui siswa yang belum atau sudah memahami bahan ajar yang diberikan. Evaluasi dilakukan bisa dalam bentuk pemberian soal-soal atau latihan-latihan, atau dalam bentuk *performance*, evaluasi (penilaian) proses, dan evaluasi (penilaian) berbasis kelas. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam rangka menerapkan pendekatan kontekstual, yang dilakukan oleh guru yakni dengan membberikan PR yang dilakukan dengan melalui penilaian yang sebenarnya *(autentic assesment)* ialah dengan cara mengumpulkan semua data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan siswa.

Penilaian seperti ini diperlukan untuk mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa untuk dapat memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data-data atau informasi yang dikumpulkan guru memberikan informasi tentang kemacetan siswa dalam belajar, maka ia segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Selain itu pula oleh guru adalah dengan *penilaian portofolio*, *penilaian kinerja*, dan *penilaian berbasis kelas*. Penilaian potofolio dilakukan terhadap kumpulan hasil kerja seorang siswa yang dihasilkan dari pengalaman belajar siswa dalam priode waktu tertentu. Portofolio ini isinya menggambarkan atau merefleksikan taraf perkembangan, pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa.

Tujuan penilaian portofolio dalam mata pelajaran fiqih adalah untuk penilaian formatif dan diagnostik siswa, memonitor perkembangan siswa dari hari ke hari yang berfokus pada perekembangan belajar siswa, sebagai bukti (*eviden*) penilaian formal, dan mengikuti perkembangan pekerjaan siswa yang berfokus pada proses hasil.

Penilaian kinerja atau *performance*, dilakukan dengan cara mengamati segala bentuk ativitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian seperti ini dilaksanakan dalam pembelajaran fiqih dalam kelompok

diskusi, melakukan praktek shalat, manasik dan lain sebagainya, yang dapat diamati atau diobservasi. Sedangkan penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri mereka sendiri.

Bentuk penilaian digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa. Hal ini dilakukan karena hanya guru atau ia sendiri yang mengetahui tingkat keberhasilan siswanya, kemudian siswa sendiri akan lebih meningkatkan cara belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, cara penilaian dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan mengukur semua kemampuan yang dimiliki, kemudian hasilnya di analisis untuk diadakan tindak lanjut, baik dengan pengayaan atau remedial.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini senantiasa dibarengi dengan pembelajaran remedial, terutama bagai siswa yang memiliki kemampuan minimal dalam segi kemampuan dan ketuntasan dalam belajar. Hal ini penting dilakukan karena keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran terletak pada kemampuan mereka dalam mengelola belajar, kondisi belajar, dan membangunkan struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal serta mampu mempersentasikannya kembali, sebagai bentuk keterampilan mengkomunikasikan kepada orang lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas diperoleh empat kesimpulan, yaitu:

a. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam belajar, dengan mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.
b. Tujuan pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah, untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran fiqih, agar lebih *produktif* dan *bermakna* sehingga dapat membangkitkan gairah

siswa dalam mengikuti materi yang diajarkan.

c. Pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual secara garis besar meliputi fase-fase, yakni menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan.
d. Untuk mengetahui keberhasilan belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual menggunakan *outentic assessment*, seperti penilaian portofolio, penilai performance, penilai berbasis kelas.

RUJUKAN

[1] Sanjaya, Wina, (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, Surabaya: Insan Cendekia.

[2] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* Jakarta: Rajawali Press.

[3] Anonimous, (2005). *Kuirkulum Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Aliyah,* Jakarta: Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

[4] *Sagala, Syaiful, (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

[5] Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1983). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*, Beirut: Dar al Fikr.

[6] John M Echols dan Hasan Shadily, (1999). *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia.

[7] E. Mulyasa, (2005). *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Rosda Karya.

[8] Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. "Sistem Pendidikan Nasional".

[10] Suprijono, Agus, (2012). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[11] Taniredja, Tukiran dkk. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta.